

HAMBATAN KOMUNIKASI PENYULUH PERTANIAN DALAM PROSES PENYULUHAN KELOMPOK TANI PADI SAWAH: STUDI KUALITATIF DI DESA AWULITI KABUPATEN KONAWE

Al Muharam, Musadar*, Putu Arimbawa

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma,
Kendari, 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author:** musadar_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Muharam, A., Musadar, M., & Arimbawa, P. (2026). Hambatan Komunikasi Penyuluh Pertanian dalam Proses Penyuluhan Kelompok Tani Padi Sawah: Studi Kualitatif di Desa Awuliti Kabupaten Konawe. *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 5 (3), 445 – 459. <http://doi.org/10.56189/jiikpp.v5i3.100>

Received: 13 Mei 2026; **Accepted:** 21 Juli 2026; **Published:** 30 Juli 2026

ABSTRACT

Communication is a fundamental component of agricultural extension, as it determines the effectiveness of information dissemination, innovation transfer, and technology adoption among farmers. However, communication processes in agricultural extension activities remain susceptible to various barriers that may reduce the effectiveness of extension services. This study aimed to analyze the communication barriers encountered by agricultural extension workers during rice farmer group extension activities in Awuliti Village, Konawe Regency, Indonesia. A qualitative approach with a descriptive research design was employed. Informants were selected using purposive sampling, which was subsequently expanded through snowball sampling until data saturation was achieved. The study involved six informants, comprising one agricultural extension worker, one head of the farmers' association (Gapoktan), two farmer group leaders, and two farmer group members. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation, and were analyzed using an interactive qualitative analysis process consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The analysis focused on five dimensions of communication barriers: technical, semantic, psychological, organizational, and socio-cultural barriers. The findings revealed that communication barriers experienced by agricultural extension workers were generally low. The primary barriers identified were technical in nature, including environmental noise, inadequate voice clarity during extension sessions, limited use of communication media, and interruptions during information delivery. Semantic barriers were relatively minimal because extension workers adapted their language to farmers' characteristics, simplified technical terminology, and provided clarification whenever necessary. In contrast, psychological, organizational, and socio-cultural barriers were not found to be significant due to open communication, harmonious interpersonal relationships, effective farmer group coordination, and the mutual ability of extension workers and farmers to build trust and adapt to local socio-cultural conditions. The findings suggest that improving the effectiveness of agricultural extension should prioritize strengthening the technical aspects of information delivery through adequate communication facilities and the creation of a conducive learning environment while maintaining high-quality interactions between agricultural extension workers and farmers.

Keywords: *Communication Effectiveness, Innovation Adoption, Interpersonal Relationships, Information Transfer.*

PENDAHULUAN

Penyuluhan pertanian merupakan instrumen strategis dalam pembangunan pertanian karena berfungsi sebagai proses pembelajaran yang mendorong petani meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mengelola usahatani secara lebih produktif, efisien, dan berkelanjutan. Peran penyuluh pertanian tidak lagi terbatas sebagai penyampai informasi, tetapi telah berkembang menjadi fasilitator, motivator, pendamping,

sekaligus penghubung antara petani dengan berbagai sumber inovasi, teknologi, kelembagaan, serta kebijakan pembangunan pertanian (Pri & Prastyawan, 2025). Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2022) menegaskan bahwa penyuluh memiliki tanggung jawab dalam memperkuat kapasitas petani agar mampu mengadopsi inovasi, meningkatkan produktivitas, dan memperkuat kelembagaan kelompok tani sebagai fondasi pembangunan pertanian berkelanjutan. Keberhasilan penyuluhan tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi yang diberikan, tetapi juga oleh efektivitas komunikasi yang terbangun antara penyuluh dan petani.

Komunikasi menjadi inti dari seluruh proses penyuluhan pertanian karena setiap inovasi, teknologi, maupun kebijakan hanya dapat dipahami dan diterapkan apabila informasi tersebut diterima secara benar oleh petani. Batoa et al (2026), keberhasilan penyuluhan tidak hanya bergantung pada substansi materi yang disampaikan, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana pesan tersebut dikomunikasikan kepada sasaran penyuluhan. Penyuluhan pada hakikatnya merupakan proses komunikasi edukatif yang menempatkan penyuluh dan petani sebagai mitra belajar sehingga terjadi pertukaran informasi, pengalaman, serta umpan balik yang mampu menghasilkan perubahan perilaku. Komunikasi yang efektif menjadi prasyarat utama dalam mendorong keberhasilan program penyuluhan sekaligus mempercepat proses adopsi inovasi di tingkat petani (Mardikanto, 2009).

Keberhasilan penyampaian pesan dalam perspektif ilmu komunikasi, sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dalam membangun interaksi yang berlangsung secara dua arah. Komunikasi yang efektif merupakan komunikasi yang memungkinkan adanya timbal balik (*feedback*) antara komunikator dan komunikan sehingga setiap informasi dapat dipahami sesuai dengan tujuan penyampaian pesan (Fitri et al., 2023). Muyasaroh & Makhfuziyah (2024), bahwa dalam penyuluhan pertanian, komunikasi dua arah memberikan kesempatan kepada petani untuk menyampaikan pengalaman, kebutuhan, maupun permasalahan yang mereka hadapi dalam kegiatan usahatani. Sebaliknya, komunikasi yang berlangsung secara dominan satu arah berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, rendahnya partisipasi petani, serta lemahnya implementasi inovasi yang diperkenalkan oleh penyuluh.

Pentingnya komunikasi dalam penyuluhan telah banyak diakui, berbagai penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi di lapangan masih menghadapi beragam hambatan. Hambatan tersebut dapat muncul pada setiap tahapan komunikasi, mulai dari proses penyampaian pesan, pemahaman terhadap informasi, hingga penerapan inovasi oleh petani (Anna et al., 2025; Perkasa & Anang, 2026). Hambatan komunikasi tidak hanya berasal dari faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, karakteristik sosial masyarakat, kelembagaan, serta sarana pendukung penyuluhan. Apabila hambatan tersebut tidak diidentifikasi dan dikelola secara tepat, maka efektivitas penyuluhan akan menurun sehingga tujuan peningkatan kapasitas petani menjadi sulit dicapai.

Teori komunikasi menjelaskan bahwa hambatan komunikasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa dimensi utama, yaitu hambatan teknis, hambatan semantik, hambatan psikologis, hambatan organisasional atau kelembagaan, serta hambatan sosial budaya (Devito, 2020). Hambatan teknis berkaitan dengan keterbatasan media komunikasi, kondisi lingkungan, maupun gangguan fisik yang menghambat penyampaian informasi. Hambatan semantik muncul akibat perbedaan pemahaman terhadap bahasa maupun istilah yang digunakan dalam komunikasi. Hambatan psikologis berkaitan dengan kondisi mental, persepsi, rasa percaya diri, maupun sikap penerima pesan. Sementara itu, hambatan organisasional berhubungan dengan mekanisme koordinasi, struktur kelembagaan, dan alur penyampaian informasi, sedangkan hambatan sosial budaya berkaitan dengan perbedaan nilai, norma, kebiasaan, maupun karakteristik sosial masyarakat (Effendy, 2018; Mardikanto, 2009).

Kajian mengenai komunikasi penyuluhan selama ini umumnya lebih banyak menitikberatkan pada pola komunikasi, efektivitas komunikasi, maupun peran penyuluh dalam meningkatkan kapasitas petani. Anastasya et al (2021); Anang & Setiawan (2024); menjelaskan bahwa komunikasi penyuluhan yang ideal adalah komunikasi yang berlangsung secara partisipatif melalui interaksi dua arah antara penyuluh dan petani. Namun demikian, penelitian tersebut lebih menekankan model komunikasi dibandingkan faktor-faktor yang menjadi penghambat berlangsungnya komunikasi itu sendiri. Di sisi lain, Ginting & Nur (2025); Sulastri et al (2025), mengemukakan bahwa lemahnya koordinasi kelompok tani dan rendahnya partisipasi anggota sering kali dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang belum berjalan secara optimal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukannya kajian mengenai bentuk-bentuk hambatan komunikasi yang muncul selama proses penyuluhan pertanian berlangsung.

Setiap wilayah memiliki karakteristik sosial, kelembagaan, dan budaya yang berbeda sehingga bentuk hambatan komunikasi yang dihadapi penyuluh tidak selalu sama. Sebagian penelitian terdahulu seperti Rozaq & Sudaryanto (2018); Maulida & Aulia (2021); Abdillah et al (2022); lebih banyak membahas efektivitas komunikasi

secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus mengidentifikasi berbagai dimensi hambatan komunikasi dalam proses penyuluhan kelompok tani, terutama pada komoditas padi sawah, masih relatif terbatas. Padahal, identifikasi terhadap hambatan komunikasi sangat diperlukan sebagai dasar dalam merumuskan strategi komunikasi penyuluhan yang lebih adaptif terhadap kondisi masyarakat setempat.

Desa Awuliti, Kecamatan Lambuya, Kabupaten Konawe merupakan salah satu wilayah yang mayoritas masyarakatnya menggantungkan mata pencaharian pada usahatani padi sawah. Dalam proses budidaya, petani masih menghadapi berbagai permasalahan budidaya, antara lain penggunaan benih swadaya yang belum melalui seleksi mutu, terbatasnya pelaksanaan pelatihan, serta belum optimalnya penerapan teknologi budidaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses transfer informasi dan inovasi pertanian masih memerlukan penguatan melalui kegiatan penyuluhan yang efektif. Penyuluh pertanian memiliki posisi yang sangat penting sebagai sumber informasi mengenai teknik budidaya, pemupukan, pengendalian organisme pengganggu tanaman, maupun berbagai program pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan usahatani padi sawah.

Proses penyuluhan pertanian di Desa Awuliti masih menghadapi beberapa kendala komunikasi. Kegiatan penyuluhan sering dipengaruhi oleh gangguan lingkungan yang menyebabkan penyampaian informasi kurang optimal, sementara penggunaan istilah teknis tertentu juga memerlukan penjelasan yang lebih sederhana agar mudah dipahami oleh petani. Di sisi lain, hubungan interpersonal antara penyuluh dan petani relatif harmonis sehingga tidak semua dimensi hambatan komunikasi muncul secara bersamaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hambatan komunikasi dalam penyuluhan bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik wilayah serta dinamika interaksi antara penyuluh dan kelompok tani.

Penelitian ini berupaya mengidentifikasi hambatan komunikasi penyuluh pertanian secara komprehensif melalui lima dimensi, yaitu hambatan teknis, semantik, psikologis, organisasional atau kelembagaan, serta sosial budaya dalam penyuluhan kelompok tani padi sawah di Desa Awuliti. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan komunikasi penyuluh pertanian dalam proses penyuluhan kelompok tani padi sawah di Desa Awuliti, Kabupaten Konawe, melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian komunikasi penyuluhan pertanian, tetapi juga menjadi dasar bagi penyusunan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam mendukung penguatan kapasitas kelompok tani dan peningkatan kualitas layanan penyuluhan pertanian di tingkat lokal.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai hambatan komunikasi yang dihadapi penyuluh pertanian dalam proses penyuluhan kelompok tani padi sawah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pengungkapan pengalaman, persepsi, serta makna yang dibangun oleh informan selama proses komunikasi berlangsung. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti mengidentifikasi berbagai bentuk hambatan komunikasi yang muncul dalam konteks sosial dan kelembagaan penyuluhan pertanian secara lebih komprehensif dibandingkan melalui pendekatan kuantitatif. Selain itu, Lumbu et al (2026) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memberikan keleluasaan untuk memahami fenomena komunikasi berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan sehingga menghasilkan temuan yang bersifat kontekstual.

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Awuliti, Kecamatan Lambuya, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara pada bulan Januari hingga Februari 2026. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* karena sebagian besar masyarakat di desa tersebut berusahatani padi sawah serta secara rutin memperoleh layanan penyuluhan pertanian. Selain itu, Desa Awuliti memiliki kelompok tani yang aktif sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji dinamika komunikasi antara penyuluh pertanian dan petani dalam kegiatan penyuluhan.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Teknik ini selanjutnya dikembangkan melalui *snowball sampling* apabila selama proses penelitian ditemukan informan lain yang dinilai mampu memperkaya informasi hingga data mencapai kejenuhan (*data saturation*). Informan penelitian berjumlah enam orang yang terdiri atas seorang penyuluh pertanian, seorang ketua gabungan kelompok tani (Gapoktan), dua ketua kelompok tani, dan dua anggota kelompok tani. Komposisi tersebut dipilih untuk memperoleh sudut pandang yang beragam mengenai proses komunikasi penyuluhan dari sisi komunikator maupun penerima pesan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman informan mengenai hambatan komunikasi yang muncul selama kegiatan penyuluhan berlangsung. Observasi dilakukan secara langsung pada aktivitas penyuluhan dan interaksi antara penyuluh dengan anggota kelompok tani untuk memperoleh gambaran faktual mengenai proses komunikasi di lapangan. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang bersumber dari profil desa, dokumen kelembagaan kelompok tani, laporan kegiatan penyuluhan, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan tersebut diverifikasi melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga informasi yang dihasilkan dapat saling menguatkan.

Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi hambatan komunikasi penyuluh pertanian yang meliputi lima dimensi, yaitu hambatan teknis, hambatan semantik, hambatan psikologis, hambatan organisasional atau kelembagaan, serta hambatan sosial budaya. Kelima dimensi tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas penyampaian informasi dalam proses penyuluhan kelompok tani padi sawah.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang disusun berdasarkan tema-tema hambatan komunikasi sehingga memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian melalui verifikasi terhadap seluruh data yang telah diperoleh hingga menghasilkan temuan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hambatan Komunikasi Penyuluh Pertanian pada Penyuluhan Kelompok Tani Padi Sawah

Hambatan komunikasi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi efektivitas kegiatan penyuluhan pertanian. Dalam proses penyampaian informasi, inovasi, dan teknologi pertanian, tidak semua pesan yang disampaikan oleh penyuluh dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh petani. Adanya hambatan komunikasi dapat menyebabkan informasi yang diberikan menjadi kurang jelas, menimbulkan kesalahpahaman, atau bahkan tidak diterapkan oleh petani sebagaimana yang diharapkan. Pemahaman mengenai hambatan komunikasi menjadi penting untuk mendukung keberhasilan kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Awuliti.

Hambatan komunikasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti hambatan teknis, hambatan semantik, dan hambatan psikologis. Hambatan teknis merupakan gangguan yang berasal dari faktor sarana, media, atau kondisi lingkungan yang menghambat penyampaian pesan. Contohnya adalah gangguan jaringan internet saat penyuluhan dilakukan secara daring, kerusakan alat pengeras suara, atau kondisi cuaca yang kurang mendukung sehingga komunikasi menjadi kurang efektif.

Hambatan semantik merupakan hambatan yang terjadi karena adanya perbedaan pemahaman terhadap bahasa, istilah, atau simbol yang digunakan dalam komunikasi. Dalam kegiatan penyuluhan, hambatan ini dapat muncul ketika penyuluh menggunakan istilah teknis pertanian yang sulit dipahami oleh petani, seperti istilah budidaya, varietas unggul, atau pengendalian organisme pengganggu tanaman, sehingga diperlukan penjelasan yang lebih sederhana agar informasi dapat dipahami dengan baik.

Hambatan psikologis merupakan hambatan yang berkaitan dengan kondisi mental, sikap, atau perasaan individu yang terlibat dalam komunikasi. Hambatan ini dapat terjadi apabila petani merasa malu untuk bertanya, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, atau memiliki persepsi tertentu yang membuat mereka kurang menerima informasi yang diberikan oleh penyuluh. Kondisi tersebut dapat mengurangi efektivitas interaksi dan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan.

Hambatan komunikasi merupakan faktor yang perlu diminimalkan karena dapat memengaruhi kelancaran pertukaran informasi antara komunikator dan komunikan (Amelia et al., 2025). Dalam penyuluhan pertanian, upaya mengatasi hambatan komunikasi sangat diperlukan agar pesan yang disampaikan penyuluh dapat diterima, dipahami, dan diterapkan oleh petani secara optimal sehingga tujuan penyuluhan dapat tercapai dengan baik. Hasil wawancara terkait dengan hambatan komunikasi penyuluh pertanian pada penyuluhan kelompok tani padi sawah di Desa Awuliti dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Hambatan Komunikasi Penyuluh Pertanian di Desa Awuliti

No.	Indikator Hambatan	Rangkuman Temuan
1	Hambatan Teknis	Tidak ditemukan hambatan teknis yang signifikan karena gangguan yang terjadi hanya bersifat sementara dan tidak menghambat penyampaian maupun penerimaan informasi.
2	Hambatan Semantik	Tidak ditemukan hambatan semantik karena penyuluh menyesuaikan penggunaan bahasa, menjelaskan istilah teknis, dan melakukan klarifikasi sehingga informasi dapat dipahami petani.
3	Hambatan Psikologis	Tidak ditemukan hambatan psikologis karena komunikasi berlangsung terbuka, adanya rasa saling percaya, saling menghargai, dan petani bebas menyampaikan pendapat maupun bertanya.
4	Hambatan Organisasional/Kelembagaan	Tidak ditemukan hambatan organisasional/kelembagaan karena komunikasi dalam kelompok tani berjalan terbuka, seluruh anggota dapat menyampaikan informasi, dan koordinasi dilakukan dengan baik.
5	Hambatan Sosial Budaya	Tidak ditemukan hambatan sosial budaya karena penyuluh dan petani memiliki hubungan yang harmonis, saling menghargai, serta mampu beradaptasi terhadap perbedaan sosial maupun budaya.

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Tabel 1 menunjukkan bahwa hambatan komunikasi yang ditemukan dalam kegiatan penyuluhan kelompok tani padi sawah di Desa Awuliti didominasi oleh hambatan teknis dan hambatan semantik. Hambatan teknis terlihat dari adanya gangguan suara kendaraan di sekitar lokasi penyuluhan, kurang jelasnya suara penyuluh saat menyampaikan materi, tidak digunakannya alat bantu pengeras suara, serta adanya diskusi petani sebelum waktu yang ditentukan sehingga mengganggu proses penyampaian informasi. Sementara itu, hambatan semantik terlihat dari penggunaan istilah ilmiah atau teknis pertanian yang belum sepenuhnya dipahami oleh petani sehingga memerlukan penjelasan ulang dengan bahasa yang lebih sederhana.

Hambatan psikologis, hambatan organisasional atau kelembagaan, dan hambatan sosial budaya relatif tidak ditemukan secara signifikan dalam kegiatan penyuluhan. Hambatan psikologis dapat diminimalkan karena adanya hubungan yang terbuka, saling percaya, dan saling menghargai antara penyuluh dan petani. Hambatan organisasional atau kelembagaan juga tidak menjadi kendala karena penyebaran informasi berlangsung secara terbuka serta didukung oleh koordinasi yang baik antar anggota kelompok tani. Selain itu, hambatan sosial budaya tidak menghambat proses komunikasi karena petani dan penyuluh mampu beradaptasi terhadap perbedaan sosial maupun budaya yang ada serta menjalin hubungan yang harmonis.

Hambatan komunikasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Awuliti secara umum tergolong rendah. Hambatan yang masih perlu mendapat perhatian terutama berkaitan dengan aspek teknis dan penggunaan istilah teknis pertanian, sedangkan aspek psikologis, organisasional atau kelembagaan, dan sosial budaya tidak menjadi penghambat yang berarti dalam proses komunikasi antara penyuluh dan petani.

Hambatan Teknis

Pada kegiatan penyuluhan pertanian, hambatan teknis komunikasi dapat dipahami sebagai berbagai kendala yang berasal dari aspek teknis dan sarana pendukung yang dapat mengganggu proses penyampaian maupun penerimaan informasi antara penyuluh dan petani. Hambatan teknis tersebut dapat berupa gangguan jaringan komunikasi, keterbatasan alat bantu penyuluhan, kondisi lingkungan yang kurang mendukung, masalah suara saat penyampaian materi, maupun kendala lain yang memengaruhi kelancaran pertukaran informasi dalam kegiatan penyuluhan. Keberadaan hambatan teknis dapat memengaruhi efektivitas komunikasi karena informasi yang disampaikan penyuluh berpotensi tidak diterima secara jelas oleh petani. Namun, tingkat hambatan teknis yang terjadi pada setiap wilayah dapat berbeda-beda tergantung pada kondisi infrastruktur, lokasi penyuluhan, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Hambatan teknis komunikasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Awuliti perlu dipahami lebih lanjut. Adapun data di bawah ini menjelaskan terkait hambatan teknis komunikasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Awuliti berdasarkan hasil wawancara dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hambatan Komunikasi Penyuluh Pertanian di Desa Awuliti

Informan	Ringkasan Pernyataan	Indikator Komunikasi	Kode/Tema
Penyuluh LE	Saat penyuluhan di lapangan, penyuluh mengalami gangguan berupa suara kendaraan (mobil dan motor) yang menyebabkan suara penyuluh kurang terdengar jelas. terdapat petani yang berdiskusi sebelum diberikan kesempatan sehingga mengganggu konsentrasi penyuluh dalam menyampaikan materi. Materi yang disampaikan meliputi pengendalian hama tikus, cara pemupukan, program bantuan pertanian pemerintah, dan pupuk bersubsidi.	Gangguan lingkungan dan gangguan selama penyampaian pesan	Hambatan teknis komunikasi
Ketua Gapoktan AZ	Petani mengalami kesulitan menerima informasi karena suara penyuluh kurang jelas dan tidak menggunakan alat bantu seperti mikrofon atau pengeras suara. Materi yang disampaikan antara lain cara pemupukan dan jadwal tanam.	Keterbatasan kejelasan suara dan media penyampaian informasi	Hambatan teknis komunikasi

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Tabel 2 menunjukkan hasil wawancara dengan penyuluh LE menunjukkan bahwa gangguan teknis sering terjadi ketika kegiatan penyuluhan dilaksanakan di lapangan. LE menjelaskan bahwa suara kendaraan seperti mobil dan motor yang melintas di sekitar lokasi penyuluhan sering kali mengganggu proses penyampaian materi karena menyebabkan suara penyuluh kurang terdengar jelas oleh petani. LE juga mengungkapkan bahwa terkadang terdapat petani yang mulai berdiskusi sebelum penyuluh selesai menyampaikan materi dan sebelum diberikan kesempatan untuk berdiskusi. Kondisi tersebut membuat penyuluh kehilangan fokus dalam menyampaikan informasi sehingga proses komunikasi menjadi kurang efektif. Adapun materi yang biasanya disampaikan oleh LE meliputi pengendalian hama tikus, cara pemupukan, program bantuan pertanian dari pemerintah, serta informasi mengenai pupuk bersubsidi.

Hasil wawancara dengan Ketua Gapoktan AZ menunjukkan bahwa hambatan teknis komunikasi juga dirasakan dari sisi penerima informasi. AZ menyampaikan bahwa suara penyuluh terkadang kurang jelas terdengar karena volume suara yang relatif kecil dan tidak didukung oleh penggunaan alat bantu komunikasi seperti mikrofon atau pengeras suara. Akibatnya, informasi yang disampaikan penyuluh tidak selalu dapat diterima secara maksimal oleh seluruh peserta penyuluhan. Menurut AZ, materi yang sering disampaikan penyuluh seperti cara pemupukan dan jadwal tanam menjadi kurang mudah dipahami apabila suara penyuluh tidak terdengar dengan jelas selama kegiatan berlangsung.

Hambatan teknis komunikasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian tidak hanya berasal dari gangguan lingkungan, tetapi juga dari keterbatasan media atau alat pendukung komunikasi. Gangguan suara dari kendaraan dapat mengurangi kejelasan pesan yang disampaikan oleh penyuluh, sedangkan tidak adanya penggunaan alat pengeras suara menyebabkan sebagian petani mengalami kesulitan dalam menerima informasi yang diberikan. Selain itu, aktivitas diskusi yang terjadi sebelum waktunya juga dapat mengganggu konsentrasi penyuluh dan menghambat penyampaian materi secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan penyuluhan pertanian tidak hanya ditentukan oleh kemampuan penyuluh dalam menyampaikan materi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan sarana komunikasi yang mendukung proses penyampaian pesan. Hambatan teknis yang terjadi dapat menyebabkan pesan yang disampaikan tidak diterima secara utuh oleh petani, sehingga tujuan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani menjadi kurang optimal.

Indrawati et al (2026), bahwa keberhasilan komunikasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian dipengaruhi oleh kondisi teknis penyampaian pesan. Penyampaian informasi akan berlangsung lebih efektif apabila didukung oleh media komunikasi yang memadai, kondisi lingkungan yang kondusif, serta kemampuan penyuluh dalam mengelola proses komunikasi. Sebaliknya, gangguan teknis seperti kondisi lingkungan yang kurang mendukung maupun keterbatasan sarana komunikasi dapat mengurangi efektivitas penyampaian informasi kepada petani. Anang & Dwiki (2023); Agustian & Abubakar (2024) yang menemukan bahwa hambatan komunikasi dalam penyuluhan pertanian secara langsung meliputi hambatan lingkungan dan hambatan teknis, seperti gangguan suara, cuaca, waktu pelaksanaan, serta kondisi tempat penyuluhan. Hambatan-hambatan tersebut menyebabkan informasi yang disampaikan penyuluh tidak dapat diterima secara optimal oleh seluruh peserta sehingga efektivitas komunikasi menjadi menurun.

Hambatan teknis komunikasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Awuliti terlihat melalui adanya gangguan suara kendaraan di lokasi penyuluhan, kurang jelasnya suara penyuluh saat menyampaikan materi, tidak digunakannya alat bantu pengeras suara, serta adanya diskusi petani yang terjadi sebelum waktu yang ditentukan. Hambatan-hambatan tersebut berpengaruh terhadap efektivitas penyampaian dan penerimaan informasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menciptakan suasana penyuluhan yang lebih kondusif dan penyediaan sarana komunikasi yang memadai agar proses penyuluhan dapat berjalan secara lebih efektif.

Hambatan Semantik

Pada konteks kegiatan penyuluhan pertanian, hambatan semantik dapat dipahami sebagai kendala komunikasi yang terjadi akibat perbedaan pemahaman terhadap makna kata, istilah, bahasa, atau pesan yang disampaikan dalam proses penyuluhan. Hambatan semantik umumnya berkaitan dengan penggunaan istilah teknis pertanian, bahasa yang kurang dipahami oleh petani, perbedaan penafsiran terhadap informasi yang diberikan, maupun kesulitan petani dalam memahami materi penyuluhan yang disampaikan oleh penyuluh. Keberadaan hambatan semantik dapat memengaruhi efektivitas komunikasi karena pesan yang disampaikan tidak selalu dipahami sesuai dengan maksud penyuluh. Tingkat hambatan semantik yang terjadi pada setiap wilayah dapat berbeda-beda tergantung pada tingkat pendidikan petani, pengalaman bertani, penggunaan bahasa dalam kegiatan penyuluhan, serta kemampuan penyuluh dalam menyampaikan materi secara sederhana dan mudah dipahami. Oleh karena itu, hambatan semantik dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Awuliti perlu dipahami lebih lanjut. Adapun data di bawah ini menjelaskan terkait hambatan semantik dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Awuliti berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hambatan Semantik pada Komunikasi Penyuluh Pertanian di Desa Awuliti

Aspek	Kesimpulan
Hambatan Semantik	Berdasarkan hasil wawancara, tidak ditemukan hambatan semantik yang berarti dalam kegiatan penyuluhan.
Alasan	Penyuluh menyesuaikan bahasa dengan bahasa yang dipahami petani, memberikan penjelasan ulang terhadap istilah ilmiah, serta melakukan klarifikasi apabila terdapat informasi yang kurang jelas.
Kesimpulan Peneliti	Perbedaan penggunaan istilah ilmiah tidak menyebabkan kesalahpahaman karena penyuluh mampu menyederhanakan bahasa dan memastikan informasi dipahami oleh petani, sehingga komunikasi tetap berlangsung secara efektif.

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Tabel 3 menunjukkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Awuliti masih terdapat hambatan semantik yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dan pemahaman terhadap istilah-istilah tertentu dalam proses komunikasi antara penyuluh dan petani. Hambatan semantik muncul ketika pesan yang disampaikan tidak dipahami secara sama oleh penerima pesan akibat perbedaan bahasa, penggunaan istilah teknis, maupun perbedaan tingkat pemahaman. Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa penyuluh dan petani berupaya mengurangi hambatan tersebut melalui penyesuaian bahasa dan pemberian penjelasan yang lebih sederhana.

Salah satu upaya untuk mengatasi hambatan semantik dilakukan melalui penyesuaian bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Informan LE selaku penyuluh menjelaskan bahwa dalam kegiatan penyuluhan ia menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan bahasa yang dipahami oleh petani. Ketika petani menggunakan bahasa Bugis, penyuluh juga menggunakan bahasa Bugis, sedangkan ketika petani menggunakan bahasa Tolaki, penyuluh menyesuaikan dengan bahasa Tolaki. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyuluh berusaha menggunakan bahasa yang familiar bagi petani agar informasi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan lebih baik. Penyesuaian bahasa tersebut menjadi salah satu cara untuk meminimalkan terjadinya kesalahan penafsiran dalam proses komunikasi penyuluhan.

Meskipun demikian, hambatan semantik masih ditemukan dalam bentuk penggunaan istilah ilmiah atau istilah teknis yang kurang dipahami oleh petani. Informan AZ selaku Ketua Gapoktan menyampaikan bahwa terkadang penyuluh menggunakan bahasa atau istilah ilmiah yang jarang didengar oleh petani sehingga sulit dipahami. Hal tersebut juga diakui oleh informan LE yang menjelaskan bahwa dalam penyampaian materi sering digunakan istilah teknis, seperti nama obat-obatan pertanian maupun istilah Pengendalian Hama Terpadu (PHT),

yang belum tentu dipahami oleh seluruh petani. Kondisi ini menunjukkan bahwa perbedaan pemahaman terhadap istilah teknis dapat menjadi salah satu hambatan dalam penyampaian informasi penyuluhan.

Hambatan semantik yang muncul umumnya dapat diatasi melalui proses klarifikasi dan penjelasan ulang. Informan LE menjelaskan bahwa selama ini ia jarang mengalami kesalahpahaman terhadap informasi yang disampaikan petani karena apabila terdapat informasi yang kurang jelas, penyuluh akan langsung meminta penjelasan kembali. Sementara itu, informan AZ menyampaikan bahwa informasi yang diberikan penyuluh pada umumnya mudah dipahami karena disampaikan secara lengkap dan disertai contoh yang sesuai dengan kondisi pertanian yang dihadapi petani, seperti penggunaan pupuk maupun jadwal penyemprotan tanaman. Adanya proses klarifikasi tersebut membantu memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh kedua belah pihak. Informan AZ menjelaskan bahwa istilah-istilah ilmiah yang digunakan dalam penyuluhan sering kali perlu diterjemahkan ke dalam bahasa yang lebih sederhana atau bahasa yang biasa digunakan oleh petani. Menurut informan, penyuluh biasanya menjelaskan kembali istilah teknis dengan bahasa yang lebih mudah dipahami karena tingkat pemahaman petani berbeda-beda. Dengan demikian, penyederhanaan bahasa menjadi salah satu strategi penting untuk mengurangi hambatan semantik dan meningkatkan efektivitas komunikasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian.

Hambatan semantik dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Awuliti memang masih ditemukan, terutama terkait penggunaan istilah ilmiah dan perbedaan tingkat pemahaman petani terhadap materi yang disampaikan. Hambatan tersebut tidak sampai mengganggu proses komunikasi secara signifikan karena penyuluh berupaya menyesuaikan bahasa dengan kondisi petani, memberikan penjelasan yang lebih sederhana, serta melakukan klarifikasi apabila terdapat informasi yang kurang dipahami. Upaya tersebut membantu menciptakan komunikasi yang lebih efektif antara penyuluh dan petani.

Wibowo et al (2026), menyatakan bahwa penggunaan istilah teknis dalam kegiatan penyuluhan dapat menjadi hambatan komunikasi apabila tidak disesuaikan dengan tingkat pengetahuan sasaran. Penyuluh dituntut untuk menerjemahkan istilah ilmiah ke dalam bahasa yang lebih sederhana, menggunakan contoh yang dekat dengan kondisi petani, serta melakukan klarifikasi agar informasi yang disampaikan dapat dipahami secara benar oleh seluruh peserta penyuluhan. Armawan et al (2026), bahwa hambatan semantik dalam komunikasi penyuluhan umumnya muncul akibat perbedaan makna terhadap istilah-istilah teknis, penggunaan bahasa yang kurang familiar, serta perbedaan tingkat pendidikan dan pengalaman peserta. Untuk mengurangi hambatan tersebut, penyuluh perlu menggunakan bahasa lokal atau bahasa yang mudah dipahami serta memberikan penjelasan ulang ketika ditemukan adanya perbedaan pemahaman di antara peserta penyuluhan.

Hambatan semantik dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Awuliti terlihat melalui penggunaan istilah ilmiah atau teknis yang belum sepenuhnya dipahami oleh petani. Namun, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui penyesuaian bahasa, penyederhanaan istilah teknis, serta klarifikasi terhadap informasi yang kurang dipahami. Proses komunikasi antara penyuluh dan petani tetap dapat berlangsung secara efektif meskipun terdapat perbedaan bahasa dan tingkat pemahaman di antara kedua belah pihak.

Hambatan Psikologis

Pada konteks kegiatan penyuluhan pertanian, hambatan psikologis dapat dipahami sebagai kendala komunikasi yang berasal dari kondisi psikologis atau keadaan mental individu yang terlibat dalam proses komunikasi, baik penyuluh maupun petani. Hambatan psikologis umumnya berkaitan dengan rasa kurang percaya diri, malu untuk bertanya atau menyampaikan pendapat, kurangnya minat terhadap materi yang disampaikan, prasangka terhadap komunikator, perbedaan sikap, serta kondisi emosional yang dapat memengaruhi penerimaan dan penyampaian pesan. Keberadaan hambatan psikologis dapat memengaruhi efektivitas komunikasi karena pesan yang disampaikan oleh penyuluh tidak selalu diterima, dipahami, atau ditanggapi secara optimal oleh petani. Tingkat hambatan psikologis yang terjadi pada setiap wilayah dapat berbeda-beda tergantung pada karakteristik individu, hubungan antara penyuluh dan petani, tingkat kepercayaan, pengalaman mengikuti penyuluhan, serta kondisi sosial masyarakat setempat. Hambatan psikologis dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Awuliti perlu dipahami lebih lanjut. Adapun data di bawah ini menjelaskan terkait hambatan psikologis dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Awuliti berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hambatan Psikologis pada Komunikasi Penyuluh Pertanian di Desa Awuliti

Aspek	Kesimpulan
Hambatan Psikologis	Berdasarkan hasil wawancara, tidak ditemukan hambatan psikologis yang berarti dalam kegiatan penyuluhan.
Alasan	Penyuluh dan petani berkomunikasi secara terbuka, saling menghargai pendapat, saling percaya, serta merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi.
Kesimpulan Peneliti	Hubungan yang baik antara penyuluh dan petani menciptakan suasana komunikasi yang kondusif sehingga tidak terdapat hambatan psikologis yang mengganggu proses penyuluhan.

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Tabel 4 menunjukkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa hambatan psikologis dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Awuliti relatif rendah dan tidak menjadi kendala utama dalam proses komunikasi antara penyuluh dan petani. Hambatan psikologis umumnya berkaitan dengan kondisi kejiwaan atau sikap seseorang, seperti rasa takut, kurang percaya diri, prasangka, emosi, dan tingkat kepercayaan yang dapat memengaruhi kelancaran komunikasi. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa hubungan komunikasi antara penyuluh dan petani berlangsung cukup terbuka sehingga hambatan psikologis dapat diminimalkan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterbukaan menjadi salah satu faktor yang mendukung kelancaran komunikasi dalam kegiatan penyuluhan. Informan LE selaku penyuluh menyampaikan bahwa dirinya tidak memiliki prasangka tertentu terhadap petani dan tetap menyampaikan informasi sebagaimana mestinya. Sementara itu, informan AZ selaku Ketua Gapoktan menjelaskan bahwa penyuluh merupakan sosok yang terbuka dan sering mengajak petani berdiskusi bersama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan komunikasi yang terjalin antara penyuluh dan petani berlangsung secara terbuka sehingga memudahkan proses penyampaian maupun penerimaan informasi. Selain keterbukaan, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa faktor emosi tidak menjadi penghambat dalam komunikasi penyuluhan. Informan LE menjelaskan bahwa selama ini perbedaan pendapat yang muncul dalam kegiatan penyuluhan tidak sampai menimbulkan konflik atau mengganggu komunikasi. Ketika terdapat perbedaan pandangan, penyuluh dan petani tetap berusaha berkomunikasi dengan baik untuk menghindari kesalahpahaman. Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan AZ yang menyatakan bahwa petani dan penyuluh saling menghargai pendapat satu sama lain sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya sikap saling menghormati dan pengendalian emosi yang baik turut mendukung efektivitas komunikasi dalam kegiatan penyuluhan.

Komunikasi yang berlangsung secara terbuka juga terlihat dari adanya rasa percaya antara petani dan penyuluh. Informan AZ menyampaikan bahwa petani umumnya mempercayai informasi yang diberikan oleh penyuluh, terutama terkait jadwal tanam dan berbagai informasi teknis pertanian lainnya. Kepercayaan tersebut terbentuk karena penyuluh dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang dapat membantu petani dalam kegiatan usahatani. Namun demikian, informan LE menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan oleh petani tidak selalu diterima begitu saja tanpa adanya pembuktian atau verifikasi terlebih dahulu. Penyuluh tetap melakukan pengecekan terhadap informasi yang diterima untuk memastikan kebenarannya. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan dalam komunikasi tetap diimbangi dengan sikap objektif dan kehati-hatian dalam menerima informasi.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa tidak terdapat rasa takut atau kecemasan yang berarti dalam proses komunikasi antara penyuluh dan petani. Informan LE menyampaikan bahwa dirinya selalu memberikan kesempatan kepada petani untuk bertanya apabila terdapat materi yang belum dipahami. Bahkan penyuluh secara aktif menanyakan kembali kepada petani apakah terdapat informasi yang belum dimengerti. Hal serupa juga disampaikan oleh informan AZ yang menjelaskan bahwa petani merasa bebas untuk bertanya dan menyampaikan pendapat selama kegiatan penyuluhan berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin bersifat terbuka dan partisipatif sehingga petani tidak merasa tertekan atau takut untuk berkomunikasi dengan penyuluh.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hambatan psikologis dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Awuliti tidak terlalu berpengaruh terhadap proses komunikasi yang berlangsung. Adanya keterbukaan, rasa saling menghargai, kepercayaan, dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat membuat hubungan komunikasi antara penyuluh dan petani berjalan dengan baik. Situasi ini menciptakan suasana komunikasi yang kondusif sehingga proses penyampaian informasi dapat berlangsung secara lebih efektif.

Ilmiah & Amriati (2024), bahwa keberhasilan komunikasi penyuluhan dipengaruhi oleh hubungan interpersonal yang baik antara penyuluh dan petani. Hubungan yang didasarkan pada keterbukaan, rasa saling percaya, dan saling menghargai mampu menciptakan suasana komunikasi yang kondusif sehingga petani lebih berani menyampaikan pendapat, bertanya, dan berdiskusi dengan penyuluh. Hambatan psikologis dapat diminimalkan dan proses penyuluhan menjadi lebih efektif. Prayoga et al (2018); Saputrie & Muljono (2022), bahwa komunikasi penyuluhan akan berlangsung lebih efektif apabila penyuluh mampu membangun hubungan yang terbuka dengan petani. Keterbukaan, sikap saling menghargai, dan pemberian kesempatan kepada petani untuk menyampaikan pertanyaan maupun pendapat dapat meningkatkan kepercayaan diri petani dalam berkomunikasi serta mengurangi hambatan psikologis selama kegiatan penyuluhan berlangsung.

Hambatan psikologis dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Awuliti relatif rendah. Hal ini terlihat dari adanya keterbukaan dalam komunikasi, sikap saling menghargai pendapat, kepercayaan antara penyuluh dan petani, serta keberanian petani untuk bertanya dan berdiskusi selama kegiatan penyuluhan berlangsung. Faktor-faktor psikologis tidak menjadi penghambat yang berarti dalam proses komunikasi penyuluhan pertanian di Desa Awuliti.

Hambatan Organisasional atau Kelembagaan

Pada kegiatan penyuluhan pertanian, hambatan organisasional atau kelembagaan dapat dipahami sebagai kendala komunikasi yang muncul akibat faktor-faktor yang berkaitan dengan organisasi, lembaga, maupun sistem yang mendukung pelaksanaan penyuluhan pertanian. Hambatan organisasional atau kelembagaan umumnya berkaitan dengan keterbatasan jumlah penyuluh, kurangnya koordinasi antara penyuluh dan kelompok tani, keterbatasan sarana dan prasarana penyuluhan, ketidaksesuaian jadwal kegiatan, kurangnya dukungan lembaga terkait, serta kendala administrasi yang dapat memengaruhi kelancaran proses penyuluhan. Keberadaan hambatan organisasional atau kelembagaan dapat memengaruhi efektivitas komunikasi karena penyampaian informasi, koordinasi kegiatan, dan pelaksanaan program penyuluhan tidak selalu berjalan secara optimal. Tingkat hambatan organisasional atau kelembagaan yang terjadi pada setiap wilayah dapat berbeda-beda tergantung pada kondisi kelembagaan pertanian, ketersediaan sumber daya, sistem koordinasi yang diterapkan, serta dukungan dari pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan. Oleh karena itu, hambatan organisasional atau kelembagaan dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Awuliti perlu dipahami lebih lanjut. Adapun data di bawah ini menjelaskan terkait hambatan organisasional atau kelembagaan dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Awuliti berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hambatan Organisasional atau Kelembagaan pada Komunikasi Penyuluh Pertanian di Desa Awuliti

Aspek	Kesimpulan
Hambatan Organisasional/Kelembagaan	Berdasarkan hasil wawancara, tidak ditemukan hambatan organisasional atau kelembagaan dalam kegiatan penyuluhan.
Alasan	Penyampaian informasi tidak dibatasi oleh jabatan, seluruh anggota kelompok tani dapat menyampaikan informasi, serta koordinasi antar anggota berjalan dengan baik.
Kesimpulan Peneliti	Struktur komunikasi dalam kelompok tani bersifat terbuka dan koordinatif sehingga penyebaran informasi berlangsung lancar tanpa hambatan organisasional atau kelembagaan.

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Tabel 5 menunjukkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa hambatan organisasional atau kelembagaan dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Awuliti relatif tidak menjadi kendala yang berarti dalam proses komunikasi antara penyuluh dan petani. Hambatan organisasional atau kelembagaan umumnya berkaitan dengan struktur organisasi, alur penyampaian informasi, pembagian peran, serta koordinasi antar anggota dalam suatu kelompok. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi dalam kelompok tani berlangsung secara terbuka dan tidak bergantung pada satu pihak saja dalam menyampaikan informasi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penyebaran informasi dalam kelompok tani tidak hanya dilakukan oleh ketua kelompok tani, tetapi juga dapat dilakukan oleh seluruh anggota kelompok. Informan LE selaku penyuluh menjelaskan bahwa apabila terdapat informasi yang penting untuk kelompok tani, siapa saja dapat menyampaikan informasi tersebut kepada anggota lainnya. Menurut informan, keterlibatan seluruh anggota dalam penyebaran informasi dapat mempercepat sampainya informasi kepada petani dibandingkan jika informasi hanya disampaikan melalui ketua kelompok tani. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam kelompok tani tidak

terdapat pembatasan yang ketat mengenai pihak yang berhak menyampaikan informasi kepada anggota lainnya. Hal yang sama juga disampaikan oleh informan AZ selaku Ketua Gapoktan yang menjelaskan bahwa semua anggota kelompok tani diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan informasi kepada anggota lainnya. Informan menyatakan bahwa keterlibatan seluruh anggota dalam penyampaian informasi bertujuan agar informasi yang berkaitan dengan kegiatan pertanian dapat diterima lebih cepat oleh seluruh petani. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses komunikasi dalam kelompok tani berlangsung secara terbuka dan tidak terhambat oleh struktur organisasi yang terlalu kaku.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak terdapat aturan yang mengharuskan informasi selalu disampaikan melalui ketua kelompok tani terlebih dahulu. Informan LE menjelaskan bahwa apabila informasi hanya disampaikan melalui satu orang, maka proses penyebaran informasi akan berlangsung lebih lambat. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok tani diberikan kebebasan untuk menyampaikan informasi yang dianggap penting bagi kelompok. Pernyataan tersebut didukung oleh informan AZ yang menyampaikan bahwa siapa saja dapat menyampaikan informasi tanpa harus menunggu atau melalui ketua kelompok tani. Kondisi ini menunjukkan bahwa alur komunikasi dalam kelompok tani berlangsung secara fleksibel sehingga memudahkan penyebaran informasi kepada seluruh anggota. Komunikasi dalam kelompok tani juga didukung oleh adanya koordinasi yang dilakukan secara rutin. Informan LE menjelaskan bahwa koordinasi antar anggota kelompok tani sering dilakukan agar kegiatan kelompok dan penyampaian informasi dapat berjalan dengan baik. Sementara itu, informan AZ menyampaikan bahwa koordinasi biasanya dilakukan pada saat pertemuan kelompok tani, terutama ketika membahas kegiatan kelompok, pembagian jadwal kerja, maupun penyampaian informasi terkait kegiatan pertanian. Adanya koordinasi tersebut menunjukkan bahwa kelompok tani memiliki mekanisme komunikasi yang mendukung kelancaran pertukaran informasi antar anggota.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hambatan organisasional/kelembagaan dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Awuliti relatif kecil. Struktur komunikasi yang terbuka, keterlibatan anggota dalam penyebaran informasi, serta koordinasi yang dilakukan secara rutin memungkinkan informasi dapat disampaikan dengan lebih cepat dan efektif kepada seluruh anggota kelompok tani. Faktor kelembagaan tidak menjadi penghambat utama dalam proses komunikasi penyuluhan yang berlangsung di kelompok tani.

Restianingrum et al (2025); Wulandari et al (2026), bahwa efektivitas komunikasi dalam kelompok tani dipengaruhi oleh koordinasi yang baik, keterbukaan dalam penyampaian informasi, serta partisipasi seluruh anggota kelompok. Alur komunikasi yang tidak hanya bergantung pada ketua kelompok memungkinkan informasi dapat disebarluaskan lebih cepat kepada seluruh anggota, sehingga mendukung kelancaran kegiatan penyuluhan dan meningkatkan efektivitas kelompok tani. Cordanis (2023) juga, menjelaskan bahwa keberhasilan komunikasi penyuluhan dipengaruhi oleh koordinasi yang baik antara penyuluh, pengurus kelompok tani, dan anggota kelompok. Struktur organisasi yang fleksibel serta keterlibatan aktif seluruh anggota dalam menyampaikan informasi mampu mempercepat arus komunikasi dan mengurangi hambatan kelembagaan dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian.

Hambatan organisasional atau kelembagaan dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Awuliti relatif tidak ditemukan secara signifikan. Hal ini terlihat dari keterbukaan dalam penyampaian informasi, tidak adanya pembatasan mengenai siapa yang dapat menyampaikan informasi, serta adanya koordinasi yang rutin dilakukan dalam kelompok tani. Kondisi tersebut mendukung kelancaran komunikasi antara penyuluh dan petani serta membantu mempercepat penyebaran informasi kepada seluruh anggota kelompok tani.

Hambatan Sosial Budaya

Pada kegiatan penyuluhan pertanian, hambatan sosial budaya dapat dipahami sebagai kendala komunikasi yang muncul akibat adanya perbedaan atau pengaruh nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Hambatan sosial budaya umumnya berkaitan dengan kebiasaan, adat istiadat, norma sosial, tingkat pendidikan, pola pikir, serta karakteristik masyarakat yang dapat memengaruhi proses penyampaian dan penerimaan informasi dalam kegiatan penyuluhan. Keberadaan hambatan sosial budaya dapat memengaruhi efektivitas komunikasi karena informasi, inovasi, maupun teknologi pertanian yang disampaikan oleh penyuluh tidak selalu diterima dan diterapkan dengan mudah oleh petani. Tingkat hambatan sosial budaya yang terjadi pada setiap wilayah dapat berbeda-beda tergantung pada kondisi sosial masyarakat, tingkat keterbukaan terhadap perubahan, hubungan sosial antaranggota kelompok tani, serta kesesuaian materi penyuluhan dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan setempat. Oleh karena itu, hambatan sosial budaya dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Awuliti perlu dipahami lebih lanjut. Adapun data di bawah ini menjelaskan terkait hambatan

sosial budaya dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Awuliti berdasarkan hasil wawancara dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hambatan Sosial Budaya pada Komunikasi Penyuluh Pertanian di Desa Awuliti

Aspek	Kesimpulan
Hambatan Sosial Budaya	Berdasarkan hasil wawancara, tidak ditemukan hambatan sosial budaya dalam kegiatan penyuluhan.
Alasan	Penyuluh dan petani memiliki hubungan yang baik, saling menghargai, serta mampu beradaptasi meskipun terdapat perbedaan usia, pendidikan, status sosial, maupun latar belakang budaya.
Kesimpulan Peneliti	Hubungan sosial yang harmonis dan sikap saling menghargai membuat proses komunikasi berlangsung lancar sehingga tidak terdapat hambatan sosial budaya dalam kegiatan penyuluhan.

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Tabel 6 menunjukkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa hambatan sosial budaya dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Awuliti relatif tidak menjadi kendala dalam proses komunikasi antara penyuluh dan petani. Hambatan sosial budaya umumnya berkaitan dengan perbedaan latar belakang sosial, status sosial, tingkat pendidikan, usia, maupun budaya yang dapat memengaruhi kelancaran komunikasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hubungan sosial yang terjalin antara penyuluh dan petani berlangsung dengan baik sehingga perbedaan-perbedaan tersebut tidak menghambat proses penyampaian informasi dalam kegiatan penyuluhan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak terdapat rasa sungkan atau canggung antara penyuluh dan petani dalam berkomunikasi. Informan LE selaku penyuluh menjelaskan bahwa komunikasi dengan petani selama ini berlangsung dengan baik sehingga tidak ada rasa sungkan dalam menyampaikan maupun menerima informasi. Pernyataan tersebut didukung oleh informan AZ selaku Ketua Gapoktan yang menyampaikan bahwa petani sudah terbiasa berkomunikasi dan berdiskusi dengan penyuluh dalam setiap kegiatan kelompok tani. Kebiasaan berinteraksi secara rutin tersebut membuat hubungan antara penyuluh dan petani menjadi lebih dekat sehingga komunikasi dapat berlangsung secara terbuka dan lancar. Perbedaan status sosial tidak menjadi penghambat dalam kegiatan penyuluhan. Informan LE menjelaskan bahwa meskipun terdapat petani yang memiliki status sosial tertentu dalam masyarakat, mereka tetap menghargai penyuluh dan mendengarkan informasi yang disampaikan. Hal yang sama juga disampaikan oleh informan AZ yang menyatakan bahwa perbedaan umur maupun tingkat pendidikan tidak memengaruhi komunikasi karena petani dan penyuluh saling menghargai satu sama lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang terjalin dalam kegiatan penyuluhan didasarkan pada rasa saling menghormati sehingga tidak menimbulkan hambatan dalam proses komunikasi.

Hambatan sosial budaya juga tidak terlihat dari aspek perbedaan latar belakang budaya. Informan LE menjelaskan bahwa penyuluh dan petani telah mampu beradaptasi dengan baik terhadap berbagai perbedaan budaya yang ada di lingkungan masyarakat. Menurut informan, hubungan yang terjalin selama ini telah menciptakan rasa kebersamaan sehingga perbedaan budaya tidak lagi menjadi persoalan dalam kegiatan komunikasi. Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan AZ yang menyampaikan bahwa perbedaan budaya tidak pernah menimbulkan masalah ataupun mengganggu komunikasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat dan penyuluh telah mampu membangun hubungan yang harmonis meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antara penyuluh dan petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Awuliti berlangsung dalam suasana sosial yang kondusif. Kedekatan hubungan sosial, sikap saling menghargai, serta kemampuan beradaptasi terhadap perbedaan sosial dan budaya menjadi faktor yang mendukung kelancaran komunikasi. Dengan adanya hubungan yang baik tersebut, informasi yang disampaikan oleh penyuluh dapat diterima dengan lebih mudah oleh petani sehingga tujuan penyuluhan dapat tercapai secara lebih efektif.

Sarnawiyah et al (2024), bahwa komunikasi interpersonal yang baik antara penyuluh dan petani menjadi faktor penting dalam keberhasilan penyuluhan pertanian. Hubungan yang dibangun atas dasar saling menghargai, kedekatan, dan keterbukaan mampu menciptakan suasana komunikasi yang kondusif sehingga perbedaan latar belakang sosial, usia, maupun tingkat pendidikan tidak menjadi penghambat dalam penyampaian informasi. Anti (2021); Sidul et al (2024), menjelaskan bahwa kemampuan komunikasi penyuluh berperan penting dalam

membangun hubungan yang harmonis dengan petani. Komunikasi yang berlangsung secara terbuka, saling menghormati, dan disesuaikan dengan karakteristik masyarakat mampu meningkatkan kepercayaan petani serta mengurangi hambatan yang berasal dari perbedaan sosial maupun budaya.

Hambatan sosial budaya dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Awuliti relatif tidak ditemukan secara signifikan. Hal ini terlihat dari tidak adanya rasa sungkan dalam berkomunikasi, adanya sikap saling menghargai meskipun terdapat perbedaan status sosial, usia, dan tingkat pendidikan, serta kemampuan penyuluh dan petani untuk beradaptasi dengan perbedaan budaya yang ada. Dengan demikian, faktor sosial budaya tidak menjadi penghambat dalam proses komunikasi penyuluhan pertanian di Desa Awuliti, melainkan justru mendukung terciptanya hubungan komunikasi yang harmonis antara penyuluh dan petani.

KESIMPULAN

Hambatan komunikasi penyuluh pertanian dalam proses penyuluhan kelompok tani padi sawah di Desa Awuliti secara umum tergolong rendah. Hambatan yang masih ditemukan terutama berupa hambatan teknis, seperti gangguan kebisingan lingkungan, keterbatasan media komunikasi, dan kurang optimalnya penyampaian informasi di lapangan. Sementara itu, hambatan semantik dapat diminimalkan melalui penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan klarifikasi informasi. Adapun hambatan psikologis, organisasional atau kelembagaan, serta sosial budaya tidak menjadi kendala yang berarti karena didukung oleh hubungan interpersonal yang harmonis, komunikasi yang terbuka, koordinasi yang baik, serta kepercayaan antara penyuluh dan petani.

REFERENSI

- Abdilah, R., Yektiningsih, E., & Laily, D. W. (2022). Efektivitas Komunikasi Penyuluh Pertanian Di Desa Kedungsugo Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 9(3), 907-919. <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v9i3.7625>
- Agustian, W., & Abubakar, R. (2024). Pola Komunikasi Penyuluhan Pertanian di Kelompok Tani Nanas Jaya Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Prabumulih Timur Kota Prabumulih. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 13(2), 11-15. <https://doi.org/10.32502/jsct.v13i2.9227>
- Amelia, A., Sembiring, A. W., Azzahra, N., Tanjung, L. A., & Aswaruddin, A. (2025). The Interpersonal Communication Process. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(2), 367-376. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i2.426>
- Anna, A., Astaman, P., & Nurdin, F. (2025). Komunikasi Penyuluh Pertanian Dalam Pembangunan Pertanian Di Kelurahan Bongki, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai. *Jurnal Riset Multidisiplin Agrisosco*, 3(3), 135-143. <https://doi.org/10.61316/ajrm.v3i3.160>
- Anang, R. H., & Dwiki, M. (2023). Strategi Komunikasi Penyuluhan Pertanian Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 11(2), 152-158. <https://doi.org/10.32502/jsct.v11i2.5587>
- Anang, R. H., & Setiawan, H. (2024). Pola Komunikasi Penyuluh Pertanian Dalam Pembinaan Usahatani Tanaman Gambas Pada Kelompok Tani Bangau Di Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 12(2), 125-133. <https://doi.org/10.32502/jsct.v12i2.7754>
- Anastasya, G., Massyat, M., & Syaeba, M. (2021). Pola Komunikasi Organisasi Balai Penyuluh Pertanian dalam Upaya Penyebaran Informasi Pertanian di Desa Buntubuda Kelurahan Mamasa, Kecamatan Mamasa. In *Journal Pegguruang: Conference Series* (Vol. 3, No. 2, pp. 559-567). <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v3i2.2248>
- Anti, A. (2021). Penyuluh pertanian sebagai komunikator dalam pengembangan kemampuan petani. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 7(1).
- Armawan, I., Hadi, A. H., Sodikun, S., Misnawati, D., & Hidayah, N. (2026). *Komunikasi Pembangunan Pertanian Perdesaan Studi Reverensi: Pembangunan Pedesaan, Pertanian Kopi dan Komunikasi lingkungan Desa*. PT Bukuloka Literasi Bangsa.

- Batoa, H., Jayadisastira, Y., Purwanti, R. E., Wunawarsih, I. A., Lasinta, M., Arif, L. O. K., & Mappasomba, M. (2026). *Sukses Penyuluhan untuk Petani*. CV Eureka Media Aksara.
- DeVito, J. A. (2020). *The Interpersonal Communication Book* (15th ed.). Pearson.
- Effendy, O. U. (2018). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fitri, N. L., Usiono, U., Adha, C., Izzatunnisa, I., & Nasution, S. F. (2023). Pentingnya penerapan komunikasi efektif dalam konteks pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 5241-5251.
- Ginting, A. H., & Nur, S. H. (2025). Kelembagaan Petani Dalam Meningkatkan Produksi Kentang Di Desa Kebayaken Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo. *SAJJANA: Public Administration Review*, 3(01), 67-75. <https://doi.org/10.32734/sajjana.v3i01.20996>
- Ilmiah, N., & Amriati, A. (2024). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Pelayanan Penyuluh Pertanian Di UPT BPP Limbung, Kabupaten Gowa. *Jurnal Sains dan Teknologi USIMAR*, 2(2), 43-50.
- Indrawati, S., Kasim, H. S., & Asmurti, A. (2026). Komunikasi Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Hasil Panen Petani Padi Sawah Di Desa Lowa Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(3), 1594-1602. <https://doi.org/10.69693/ijim.v4i3.1230>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Umum Penguatan Kelembagaan Petani*. Jakarta: Direktorat Jenderal Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian.
- Lumbu, A., Panda, F. M., Judijanto, L., Djollong, A. F., Tumober, R. T., Priyanto, P., Marlina, T., Basir, M. K., Utami, R. N., & Ardiansyah, W. (2026). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapan Praktis Analisis Data Berbasis Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: UNS Press.
- Maulida, Y. F., & Aulia, T. Y. (2021). Efektivitas komunikasi penyuluh pertanian dalam program jaringan irigasi air dangkal di Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(4), 985-997.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muyasaroh, S. M., & Makhfuziyah, D. (2024). Pola Komunikasi Pada Kelompok Petani dalam Meningkatkan Produktivitas Panen di Agrowisata Tegalan Poh Desa Wonokerto Kabupaten Pasuruan. *Communicator Sphere*, 4(2), 74-89. <https://doi.org/10.55397/cps.v4i2.113>
- Perkasa, M. P. A., & Anang, R. H. (2026). Studi Komunikasi Interpersonal Kelompok Tani “Anggrek” Dalam Aktivitas Penyuluhan Pertanian Di BPP Merapi Barat Selatan Kabupaten Lahat. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 14(2), 71-77. <https://doi.org/10.32502/jsct.v14i2.10921>
- Prayoga, K., Nurfadillah, S., Butar, I. B., & Saragih, M. (2018). Membangun kesalingpercayaan dalam proses transfer informasi antara petani dan penyuluh pertanian. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 36, No. 2, pp. 143-158).
- Pri, P. Z., & Prastyawan, A. (2025). Analisis Peran Penyuluh Pertanian dalam Pelaksanaan Aktivitas Kelompok Tani di Desa Pulosari: (Studi Kelompok Tani Padi Sumber Makmur Desa Pulosari Kecamatan Ngunt Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Inovasi Administrasi Negara Terapan (Inovant)*, 3(3).
- Restianingrum, L., Utama, S. P., Susilo, A. T., & Emlan, E. (2025). Efektivitas Pengelolaan Irigasi Oleh Kelompok Tani Padi Sawah di Kota Bengkulu. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 10(1), 94-103. <http://dx.doi.org/10.33087/mea.v10i1.290>
- Rozaq, M., & Sudaryanto, E. (2018). Pengaruh Komunikasi Penyuluhan Pertanian Terhadap Kinerja Kelompok Tani di Desa Karang Tinoto Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban. *representamen*, 4(01).
- Saputrie, R., & Muljono, P. (2022). Peran Penyuluh dan Efektivitas Komunikasi terhadap Kompetensi Berusaha Tani Anggrek: (Kasus: Petani Anggrek di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 6(5), 571-583.

- Sarnawiyah, S., Suryanto, S., & Zainuddin, A. (2024). Studi Analisis Komunikasi Interpersonal dalam Penyuluhan Pertanian: Perspektif Anggota Kelompok Tani Padi. *AGROVITAL: Jurnal Ilmu Pertanian*, 9(2), 123-133.
- Sidul, R., Lubis, D. P., & Amanah, S. (2024). Hubungan Kemampuan Komunikasi PPL dan M-tani terhadap Penyuluhan Petani Padi Sawah di Morotai. *Jurnal Penyuluhan*, 20(1), 125.
- Sulastri, A., Wunawarsih, I. A., Lasinta, M., & Isnian, S. N. (2025). Hubungan Komunikasi Anggota Kelompok Dengan Kinerja Petani Jagung Di Desa Amesiu Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe. *Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 4(4), 9-27.
- Wibowo, S. A., Wunawarsih, I. A., & Lasinta, M. (2026). Saluran Komunikasi Penyuluhan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Petani Kopi Di Desa Ataku Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 5(1), 63-72.
- Wulandari, A. A., Suprihatin, S., Rahmawati, A. A., & Arkansyah, M. (2026). Komunikasi Efektif Berbasis Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Mina Padi di Komunitas Tani: Studi Kasus Kelompok Tani Cimindi Kabupaten Cilacap. *Jurnal Nomosleca*, 12(1), 94-103.